

Jurnal Transformasi

Volume 2 Nomor 2 Edisi September 2016

PLS FIP IKIP Mataram

Identifikasi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Perempuannya pada Tingkat Perguruan Tinggi

Suharyani

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram.

Email: suharyani.pls.ikip.mataram@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui faktor-faktor penyebab minimnya minat orang tua menyekolahkan anak perempuannya ke tingkat perguruan tinggi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi minimnya minat orang tua menyekolahkan anak perempuannya ke tingkat perguruan tinggi di Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015. Sedangkan manfaatnya menambah khasanah pengetahuan bagi semua pihak yang terkait, memberikan informasi awal bagi peneliti yang ingin meneliti fenomena yang berbeda namun di lokasi yang sama dengan penelitian ini dan memberikan informasi kepada masyarakat Desa Sepapan tentang pentingnya pendidikan terutama bagi anak perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada penemuan data yang bersifat apa adanya dan menuntut peneliti untuk menggunakan kata-kata dalam mengolah hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Analisis data yang dilakukan adalah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Sementara hasil penelitian adalah faktor penyebab minimnya minat orang tua menyekolahkan anak perempuannya pada tingkat perguruan tinggi faktor ekonomi keluarga, kurangnya motivasi dari orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Kemudian upaya yaitu memberdayakan ekonomi guna mengimbangi tuntutan pendidikan anak agar dapat berjalan dengan baik, berupaya (menabung), sehingga pelaksanaan pendidikan anak dapat berjalan dengan baik dan lancar. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran kepada orang tua bahwa kewajiban orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi yang paling penting adalah kewajiban yang lebih utama adalah pendidikan. Memberikan pemahaman kepada orang tua agar lebih memahami arti pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

Kata Kunci: Minat, Orang Tua, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia Islam, belum banyak ditemukan orang-orang dari barisan praktisi bidang pendidikan yang memperbincangkan hak perempuan dalam masalah pendidikan. Begitu pula yang terjadi di Negara berkembang khususnya Indonesia orang tua tidak terlalu mengedepankan masalah pendidikan bagi anak perempuannya khususnya ke tingkat perguruan tinggi. Lebih-lebih bila kondisi masyarakatnya rendah, mereka hampir tidak menghiraukan lembaga pendidikan apalagi lembaga pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi). Pusat perhatiannya adalah hanya kebutuhan sehari-hari.

Alasannya mungkin klasik bahwa anak laki-laki kelak yang akan memberikan nafkah dan

menjadi tulang punggung keluarga tersebut. Sedangkan sepandai-pandainya anak perempuan toh akhirnya dijadikan istri oleh anak laki-laki dan masuk dapur juga. Berbagai hal di atas juga diperparah lagi dengan budaya yang beredar di masyarakat bahwa anak perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena tidak ada gunanya. Bahkan hal itu sudah menjadi konvensi yang mengakar dalam pola pikir masyarakat. Akibatnya banyak orang yang berpikiran untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka. Jelaslah di sini bahwa minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah anak perempuan ke perguruan tinggi masih sangat minim karena disebabkan oleh pihak orang tua itu sendiri tidak terlalu mementingkan pendidikan anak

perempuannya, karena mereka beranggapan meskipun tinggi akan kembali ke kodrat semula yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Sesuatu yang masih tetap menghambat terwujudnya perkembangan peranan pendidikan yang memadai, ialah adanya kepercayaan budaya di beberapa negara yang cenderung menghambat cepatnya penyebaran pendidikan kepada kaum wanita. Kepercayaan yang tersebar luas itu bahwa peranan kaum wanita adalah di rumah dan pendidikan formal tidak mungkin menopang peranan pokok itu. Sebenarnya hal yang sering di takuti ialah, bahwa pendidikan bagi kaum wanita akan memperlemah keluarga.

Padahal semua tahu bahwa semua tatanan, semua bagian, dan semua susunan itu lahir dari dunia pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas telah menjadi prasyarat mutlak terekstensinya sendi-sendi kehidupan. Perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan turut mempengaruhi turunnya minat bersekolah dan meningkatnya angka putus sekolah, terutama di kalangan masyarakat miskin atau pedesaan. Bagi masyarakat yang mampu dan tinggal di kota, mereka sadar sepenuhnya bahwa sebagian besar jenis pekerjaan yang ada di kota menuntut adanya ijazah (sertifikat) sehingga bersekolah dianggap sebagai hal yang penting untuk dilakukan, tapi bagi masyarakat miskin mereka akan bersikap pragmatis, yaitu dari pada bersekolah menghabiskan uang, lebih baik bekerja membantu orang tua mencari nafkah.

Dalam kehidupan menurut penulis sangat penting menciptakan keadilan bagi semua anggota keluarga terutama rasa keadilan untuk anak-anaknya tanpa membedakan baik dia laki-laki atau perempuan. Sikap adil tersebut harus ditunjukkan dalam semua hal dan aspek, terutama dalam hal pendidikan. Karena baik dia laki-laki ataupun perempuan tidak ada yang membedakan selama mereka masih bisa dan mampu ditunjang pula dengan kondisi ekonomi keluarga yang mampu, orang tua tidak perlu merasa takut atau khawatir. Sesungguhnya sikap pilih kasih kepada anak dan mengutamakan salah satu dari mereka adalah sikap yang sangat disayangkan masih ada di kalangan masyarakat kita. Banyak orang tua yang cenderung lebih mengutamakan anak perempuan daripada anak laki-laki dan sebaliknya. Kadang hal ini menyebabkan hilangnya sebagian hak anak atas kasih sayang dan perlindungan.

Fenomena di atas peneliti anggap sangat menarik untuk diteliti, mengingat permasalahan tersebut terjadi dalam bingkai intern kehidupan keluarga itu sendiri, yang tidak menciptakan rasa keadilan bagi anak-anaknya. Karena itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Perempuannya Pada Tingkat Perguruan Tinggi di Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang merupakan cara untuk mengetahui data dengan memanfaatkan teori-teori yang ada. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada penemuan data yang bersifat apa adanya dan menuntut peneliti untuk menggunakan kata-kata dalam mengolah hasil penelitiannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong, yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) Latar ilmiah; (2) Manusia sebagai alat (instrumen) yaitu penelitian dengan bantuan orang lain (informan) merupakan alat pengumpulan data yang utama, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan di lapangan; (3) Metode kualitatif; (4) Analisa data secara kualitatif; (5) Hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dalam penelitian ini akan dikaji tentang minat orang tua melanjutkan pendidikan anak perempuannya ke jenjang tinggi. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk mendekati persoalan

ponologis yaitu bersatunya penelitian dan subyek penelitian, partisipasi dan penghayatan yang serius sangat diharapkan agar peneliti mendapatkan data dan informasi tentang minat orang tua melanjutkan pendidikan anak perempuannya ke perguruan tinggi di Desa Korleko Lombok Timur. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, yaitu informasi yang bersifat esensial yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek penelitian ini adalah sebagian orang tua yang mempunyai masalah dengan pendidikan anak perempuannya di Desa Sepapan, Kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta sumber lain yang terkait dengan penelitian. Sedangkan variabel penelitian adalah identifikasi minat orang tua sebagai variabel tunggal.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Metode interview atau wawancara, Observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut. Jelas bahwa dalam analisa data ini peneliti menggunakan data kualitatif yaitu kegiatan menganalisis data berupa bahan yang diperoleh dari penelitian dan informasi yang diberikan oleh informan, kemudian membahas dan menguraikannya baik dari hal-hal yang bersifat umum dan

menarik suatu kesimpulan. Reduksi data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Penyajian data (*data display*) diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Kesimpulan yang diambil ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

HASIL PENELITIAN

Faktor-Faktor Penyebab Minimnya Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Perempuannya Ke Tingkat Perguruan Tinggi Di Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Faktor Ekonomi

Pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Anak yang tingkat ekonomi orang tuanya tinggi ada peluang untuk memperoleh prestasi tinggi. Bagaimana tidak demikian, karena proses belajarnya lebih terjamin, mampu untuk membeli fasilitas belajarnya bahkan mampu untuk belajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi unggulan yang fasilitasnya lengkap dan biayanya cukup mahal. Sedangkan bagi anak yang tingkat sosial ekonomi orang tua rendah, kecil harapannya untuk bisa memenuhi fasilitas belajarnya, apalagi bisa memasuki sekolah atau perguruan tinggi unggulan. Namun banyak terlihat juga anak-anak dari kelas ekonomi tinggi yang bermalas-malas untuk sekolah dan hanya menghabiskan uang orang tua untuk keperluan yang tidak jelas. Walaupun demikian, anak yang tingkat sosial ekonomi rendah dan sedang sama-sama dituntut untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa pendidikan itu betul-betul dibutuhkan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun hal ini bisa terjadi apabila didukung oleh kemampuan ekonomi keluarga.

Dalam pendidikan ini, masyarakat yang berekonomi tinggi dan menengah yang dimaksud penulis adalah masyarakat yang penghasilannya di atas Rp. 1.0000.0000/bulan,- memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari atau terpenuhinya keperluan sandang pangan dan papan mereka. Sedangkan kriteria masyarakat yang berekonomi rendah adalah penghasilan

mereka sehari-hari cukup atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu antara Rp. 10.000,- sampai Rp. 20.000,-/hari. Keadaan ekonomi orang tua erat kaitannya dengan kelangsungan pendidikan anak. Putus sekolah yang menimpa anak-anak terutama anak perempuan di Desa Sepapan yang paling dominan adalah masalah ekonomi ketimbang masalah sosial lainnya. Berdasarkan mayoritas atau beberapa informan yang diwawancarai menjawab ketidakmampuan ekonomi orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya menyebabkan anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat ekonomi bukan hanya menentukan standar hidup, tetapi juga erat dengan kesempatan-kesempatan lain yang dimiliki individu dalam hidup. Pengaruh ekonomi lebih jauh dapat dilihat dari terhambatnya tingkat pendidikan anak. Dalam lingkungan masyarakat Korleko yang kurang mampu, sulit sekali memperoleh pendidikan dan pengajaran, sehingga kebanyakan dari masyarakat tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan karena perekonomian orang tuanya.

Diana, seorang TU Madrasah Tsanawiyah Penendem mengungkapkan bahwa “Sebenarnya saya berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi keinginan saya itu tidak dapat terwujud karena orang tua saya tidak mampu untuk membiayai saya.”(Diana, *Wawancara*,

Tanggal 15 Februari 2015). Ungkapan senada juga dijelaskan oleh Suriyati alumni MTs NW Penendem mengungkapkan bahwa “Sebenarnya semua orang mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, terutama saya sendiri, tetapi keinginan itu harus dibuang jauh-jauh karena melihat kondisi ekonomi orang tua saya sangat tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah lagi.”(Suriyati, *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2015).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya minat anak-anak perempuan di Desa Sepapan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sangat besar. Namun melihat kondisi perekonomian dan larangan dari orang tuanya, minat yang tadinya besar lambat laun menjadi berkurang dan bahkan hilang sama sekali karena mereka beranggapan untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah suatu yang tidak mungkin. “Situasi politik dewasa ini yang semakin tidak menentu mengakibatkan perekonomian nasional semakin memburuk, itu berarti semakin banyak orang yang hidup menderita. Sulit kiranya memperbaiki taraf hidup masyarakat, termasuk kondisi ekonomi masyarakat. Konsekuensi dari memburuknya kualitas hidup masyarakat berpengaruh pada sumber daya manusia, dan ini erat kaitannya dengan masalah kelangsungan pendidikan”, (Masfi’i, SH., Pegawai Bank Ramot Ganda, *Wawancara*,16 Agustus 2015).

Pendidikan yang merupakan institusi utama untuk memerdekakan kehidupan masyarakat

dihadapkan pada kendala yang sangat banyak yaitu keterbatasan dana atau biaya bagi masyarakat (siswa) yang tidak mampu. (Zulfiatulrahma, S. Pd., Guru SMK Korleko, *Wawancara*, 16 Februari 2015).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa semakin besar anak perempuan di Desa Korleko yang tidak bersekolah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, pekerjaannya ialah membantu orang tua di rumah. (*Observasi*, 17 Februari 2015). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak. Menurut Satriawan seorang mahasiswa UNRAM asal Desa Sepapan mengungkapkan bahwa “bagi keluarga miskin, pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan persoalan dilematis. Disatu pihak yang membuat mereka merasa berat mendukung secara optimal pendidikan anaknya, tetapi di pihak lain, kalau tidak bersekolah mereka sulit untuk bisa keluar dari lingkungan kemiskinan. Oleh karena itu, mereka terus memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anaknya untuk bersekolah, baik anak perempuan maupun anak laki-lakinya”. (Satriawan, *Wawancara*: 10 Oktober 2015).

Kemudian Rina Ekawati seorang anak perempuan mempunyai motivasi tinggi, akan tetapi perekonomian yang tidak mendukung. Ia mengemukakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi minimnya minat sekolah anak perempuan adalah: (1) Memberikan motivasi atau pandangan kepada

kawan-kawan perempuannya kalau pendidikan itu sangat penting dan kita harus bisa mencapai pendidikan anak laki-laki selayaknya; (2) Memberikan pandangan baik anak perempuan maupun orang tua mereka bahwa dunia pendidikan di perguruan tinggi merupakan penentu akan jadi apa seseorang ke depannya. (Rina Ekawati, *Wawancara* 10 Oktober 2015).

Kurang Motivasi Orang Tua

Mengingat keluarga (orang tua) sebagai lembaga pendidikan tertua, yang pertama dan utama dalam mendidik anak. Oleh karena itu telah diterima sejak mulai adanya manusia pertama. Tugas orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dilakukan orang tua sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua mempunyai motivasi penting dalam memotivasi dan meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Peranan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan pendidikan dapat dilakukan dengan cara memotivasi dan mendorong terhadap motivasi anak belajar. Namun dalam hal ini banyak orang tua yang menjadi orang tua tanpa mengalami persiapan untuk menjadi orang tua yang sesungguhnya. Kebanyakan orang tua menjadi orang tua yang berintikan naluri saja tanpa mempersiapkan diri menjadi seorang Ayah atau Ibu. Banyak cara untuk mendidik mengikuti pola pendidikan yang dialaminya sendiri dengan kemungkinan hasil pendidikan yang sama diterapkan pada zaman yang berbeda.

“Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang berusaha menjadikan anaknya lebih baik dari dirinya. Akan tetapi di Desa Sepapan kebanyakan orang tua tidak memiliki prinsip seperti di atas, karena mereka sedikitpun tidak memiliki antusias untuk menyekolahkan anaknya, kebanyakan orang tua di sana masih berprinsip klasik. Jika menyekolahkan anak itu tidak menguntungkan terutama anak perempuan, lebih baik uang yang akan dipakai untuk biaya sekolah itu digunakan untuk usaha atau memenuhi kebutuhan yang lain”. (Masfii, SH., *Wawancara*, 20-25 Februari 2015).

Seorang narasumber yang cukup kaya di Desa Sepapan mengungkapkan bahwa “menyekolahkan anak perempuan hanya akan menghabiskan biaya saja, toh nantinya kalau sudah selesai akan menjadi ibu rumah tangga juga dan walaupun disekolahkan belum apa-apa sudah mau menikah padahal kuliah belum selesai. Jadi lebih baik menikah saja setelah selesai SMU”. (Hj. Martiah, *Wawancara*, 21 Februari 2015) Hal yang sama juga diungkapkan oleh Inaq Ruhyan salah seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi Cuma akan menghabiskan biaya saja karena walaupun tidak kuliah sekarang anak saya sudah bisa bekerja setelah menamatkan sekolah SMU dan anak saya lebih cepat dapat pekerjaan daripada mereka yang sekolahnya tinggi. (Inaq Ruhyan, *Wawancara*, 21 Februari 2015).

Dari uraian di atas, penulis dapat ketahui bahwa orang tua di Desa Sepapan kurang memotivasi atau mendukung anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena alasan yang sangat klasik yaitu jika menyekolahkan anak perempuan itu hanya akan menghabiskan uang saja. Seharusnya orang tua merasa takut dan khawatir jika seandainya nanti, akibat dari kurangnya keinginan untuk menyekolahkan anak mereka akan berakibat fatal bagi kehidupan anak tersebut. Sebagai contoh banyaknya anak-anak yang nakal di tengah-tengah masyarakat, itu disebabkan karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan yang baik di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Orang tua merupakan penanggung jawab pelaksanaan pendidikan bagi anaknya. Bagaimanapun adanya orang tua hendaknya melaksanakan tanggung jawabnya dengan lebih maksimal. Oleh karena itu, inisiatif dan dorongan mengenai pelaksanaan pendidikan bagi anak sepenuhnya berasal dari orang tua. Dalam perkembangan kondisi yang disertai oleh berbagai tuntutan yang mesti untuk diikuti, maka dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak juga terkait dengan dua dimensi yakni pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak dan sisi lain tingkat kemampuan material (ekonomi).

Dua hal inilah yang menjadi permasalahan dalam melangsungkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika kedua hal tersebut dalam prosesnya tidak terintegral yang harus

dimiliki oleh para orang tua yakni kesadaran dan kemampuan dalam hal materi. Pendidikan bagi sebagian masyarakat Desa Sepapan yang berasal dari keluarga yang mampu merupakan suatu hal yang sulit diraih, sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari keluarga yang mampu, mereka mengatakan bahwa “Sekolah hanya akan menghabiskan biaya, karena tanpa menjadi pegawai negeri mereka mengatakan sekolah tidak berhasil.” Ini semua disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan kurangnya kesadaran terhadap potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya.

Dengan demikian, keyakinan yang ditemukan di Desa Sepapan bahwa kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya arti pendidikan dapat menghambat anak-anak terutama anak perempuan untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor Lingkungan

Masyarakat Desa Sepapan masih banyak berpikir klasik, menurut mereka pendidikan yang tinggi belum tentu menjamin kehidupan di masa depan. Karena bagi mereka orang yang berpendidikan tinggi itu baru dikatakan berhasil apabila mereka bisa menjadi pegawai negeri. Sekarang ini sarjana kebanyakan nganggur menurut sebagian orang tua, daripada sekolah menghabiskan banyak uang tetapi tidak bisa menjadi pegawai negeri lebih baik membantu orang tua bekerja.

Hasil observasi menunjukkan kebanyakan anak perempuan setelah tamat sekolah tingkat pertama (SLTP) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kebanyakan tidak melanjutkan sekolah, mereka kebanyakan tinggal di rumah atau bekerja di sekitar informal sebagai buruh tani, dan banyak yang melangsungkan pernikahan di usia dini dan bahkan banyak diantara mereka yang menjadi TKW atau TKI.

Lingkungan eksternal anak (di luar rumah) tentu sangat mempengaruhi berbagai aspek pada kehidupan anak, termasuk di dalamnya adalah minat untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Lingkungan yang terdiri dari atas orang-orang yang berpendidikan dan berperilaku baik akan mempengaruhi perkembangan minat belajar anak (perkembangan yang baik). Selanjutnya pada lingkungan yang kumuh dan penuh pengangguran dan berbagai aspek yang tidak baik akan berimplikasi pada perkembangan sosial anak menjadi tidak baik. Jadi minat itu dirangsang oleh faktor dari luar walaupun sebenarnya minat itu timbul dari dalam seseorang.

Manusia pada umumnya akan selalu terkait dan bergaul dengan keadaan masyarakat. Anak akan dapat mengekspresikan kemampuannya juga di tengah masyarakat di samping dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang mempunyai aplikatif langsung dengan perkembangan pribadinya. Terlepas dari kepentingan tersebut maka mau tidak mau setiap orang akan selalu bergaul dengan kehidupan masyarakat, karena

memang setiap individu dituntut secara moral untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup di suatu daerah tertentu, bekerja dan beraktivitas, baik pikiran maupun secara fisik dengan berposisi dalam berbagai bidang kehidupan yang dimaksudkan untuk merealisasi berbagai kebutuhan, kepentingan maupun tujuan yang ingin dicapai bersama. (Slameto, 199:25).

Hubungan masyarakat ini akan banyak menuntut setiap orang untuk selalu terlibat dan mengikuti perkembangan yang ada di tengah kehidupan masyarakat dimana ia tinggal, demikian juga bentuk dan tingkat intensitas kebutuhan individu akan dapat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat setempat. Dengan demikian, lingkungan dimana masyarakat tinggal, banyak memberikan kontribusi bagi setiap anggota masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti hal-hal sebagai berikut : (1) Dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam berbagai segi; (2) Memberikan setiap person suatu pengalaman; (3) Sebagai media atau lapangan untuk mengekspresikan apa yang dimiliki; (4) Memberikan gerak terhadap kehidupan masyarakat; (5) Dan juga dapat memberikan inovasi konstruktif dalam melakukan suatu aktivitas.

Oleh karena itu, bagi anak-anak maupun orang tua penanggung jawab kelangsungan pendidikan anak akan mengikuti kebiasaan anak di tengah masyarakat secara tidak langsung. Jika di lingkungan masyarakat

kurang menyadari dan memahami akan pentingnya pendidikan bagi anak. Begitu juga lingkungan masyarakat yang lain, banyak anak yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak berpendidikan sama sekali. Fenomena semacam ini akan dapat mempengaruhi kesadaran dan minat orang tua maupun anak itu sendiri untuk melangsungkan pendidikan, sehingga akan terjadi adanya anak putus sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Rizkiah, guru honor Tsanawiyah Maraqita'limat Tirtanadi, mengemukakan bahwa kurangnya minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan oleh (1) Faktor lingkungan, karena melihat lingkungan sekitarnya jarang melanjutkan pendidikannya, maka minatnya pun ikut menjadi berkurang. ; (2) Kurangnya memahami arti pentingnya pendidikan untuk masa depan anak terutama untuk anak perempuan; (3) Faktor kelemahan ekonomi. (Rizkiah, *Wawancara*, 26 Februari 2015).

Elmiati, seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa “kurangnya minat anak perempuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena disebabkan oleh beberapa seperti faktor dari anak itu sendiri yang tidak mau melanjutkan sekolah. Pengaruh lingkungan yaitu keinginan untuk cepat memperoleh pekerjaan, pernikahan di usia dini, dan yang menjadi faktor utama dalam masalah ini adalah daya dukung keluarga yang disebabkan oleh himpitan ekonomi dalam keluarga. (Elmiati, *Wawancara*, 26 Februari 2015).

Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Minimnya Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Perempuannya Pada Tingkat Perguruan Tinggi

Setiap bentuk aktivitas atau usaha untuk mengarah untuk mencapai tujuan tertentu akan mengalami hambatan-hambatan yang tidak diduga kemunculannya. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai hambatan yang akan muncul, hendaknya dilakukan perencanaan yang matang dengan mengedepankan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Perencanaan yang terkait hendaknya mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi, pemikiran terhadap hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan pencapaian tujuan akan dapat diantisipasi dengan memperkenankan atau mencari solusi pemecahan lebih awal hambatan-hambatan yang dimaksud secara tidak langsung dapat diminimalkan. Sehingga usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Demikian juga halnya dengan problema yang dihadapi oleh masyarakat Korleko yaitu minimnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak perempuannya ke tingkat perguruan tinggi yang disebabkan oleh faktor penyebab atau penghambat yaitu faktor ekonomi lingkungan dan faktor dari individu itu sendiri (kurangnya minat belajar), yang harus diupayakan pemecahannya.

Dari hasil interview dengan Mahiri, S. Pd. seorang guru ekonomi di MTs NW Penendem dikemukakan bahwa upaya-upaya

yang sudah dilakukan untuk mengatasi kurangnya minat orang tua menyebabkan anak perempuannya ke tingkat perguruan tinggi di Desa Sepapan tersebut adalah sebagai berikut : (1) Mengadakan sosialisasi tentang arti pentingnya pendidikan terutama bagi anak perempuannya, seperti sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang PPL dan KKN, baik mahasiswa IKIP, UNRAM, IAIH Pancor dan STKIP Pancor; (2) Memberikan kesadaran bagi orang tua untuk menyekolahkan anak perempuannya, dengan memberikan motivasi dan pandangan kepada para orang tua bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan, dan ini juga dilakukan oleh para mahasiswa yang PPL dan KKN di atas; (3) Diupayakan dari Pemerintah untuk memberikan bantuan biaya pendidikan bagi anak yang berprestasi dan yang kurang mampu. Dana BSM (Bantuan Siswa Miskin), Program Bantuan Khusus Murid (BKM) merupakan salah satu bentuk kepedulian dan perhatian Pemerintah terhadap pentingnya kelangsungan pendidikan anak-anak usia sekolah. Dengan dana bantuan tersebut, diharapkan pendidikan anak usia sekolah tetap berlangsung. (Mahiri, S. Pd. , *Wawancara*, 10 Agustus 2015).

Sedangkan wawancara dengan Bapak Ihsan Latief, SH. Kepala Desa Sepapan mengungkapkan bahwa upaya-upaya yang sudah dilakukan yaitu: (1) Meningkatkan kesadaran pada orang tua dan anak dengan mengadakan penyuluhan yang berkaitan dengan pendidikan. Ini sudah dilakukan dari sejak pertama kali para mahasiswa

melakukan PPL dan KKN di Desa Sepapan dan setiap hari pendidikan Pemerintah Desa mengadakan penyuluhan dengan mengundang dari dinas pendidikan atau instansi Pemerintah lainnya; (2) Mengurangi biaya pendidikan dengan memberikan santunan beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan kurang mampu. Yang memberikan santunan beasiswa ini adalah Pemerintah pusat dari dinas pendidikan; (3) Pemerataan kesempatan kerja dengan memberikan keterampilan, sehingga masyarakat berpeluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Menerapkan keterampilan guna membentuk perekonomian masyarakat, keterampilan tersebut seperti membuat jajan, kerajinan tangan dan seterusnya yang dilakukan oleh para ibu, mengadakan kerjasama dengan NC (Nusa Tenggara Center) mengenai bagaimana cara berwirausaha yang baik dan ini pernah dilakukan pada bulan September 2015 kemarin dan yang menjadi pematerinya adalah Bapak Lukman Hakim, M. Pd. (Ihsan Latief, SH., *Wawancara*, 10 Agustus 2015). Adapun hasil observasi pada tanggal 10 Agustus sampai dengan 15 Agustus 2015, penulis dapat melihat upaya-upaya alternatif yang sudah dilakukan sebagai berikut: (1) Meningkatkan taraf ekonomi keluarga dengan cara orang tua lebih giat bekerja secara maksimal dan penghasilannya ditabung sebagian untuk biaya pendidikan anaknya; (2) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap arti dan pentingnya pendidikan bagi anak (terutama anak

perempuan) dengan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan tentang pentingnya pendidikan saat sekarang; (3) Memberikan arahan dan motivasi belajar terhadap anak oleh para orang tua dan guru serta masyarakat yang memahami tentang pendidikan; (4) Meningkatkan pemahaman terhadap kegunaan ilmu pendidikan dalam bekerja atau memenuhi kebutuhan hidup; (5) Mencari sekolah yang memahami serta menyediakan biaya sesuai dengan kemampuan keluarga, dan sekarang ini sudah ada Madrasah Tsanawiyah NW yaitu di Dusun Penendem yang disediakan untuk masyarakat yang ekonominya tidak mampu. (*Observasi*, 10-15 Agustus 2015)

Dalam kondisi ekonomi pada saat sekarang ini, orang tua atau masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dan strategis terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Menurut Nismayani alumni mahasiswa UNW Mataram, mengungkapkan bahwa bagi keluarga miskin, pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan persoalan yang dilematis. Di satu pihak membuat mereka merasa berat untuk mendukung secara optimal pendidikan anaknya, tetapi di pihak lain, jika tidak bersekolah, mereka sulit untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, mereka terus memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anaknya untuk sekolah, dan orang tua itu hendaklah berusaha dengan cara menabung untuk menyiapkan donasi bagi pendidikan anak-anaknya. (Bq Uswatun hasanah, *Wawancara*,

18 Agustus 2015). Pendapat ini didukung oleh Dedi Sukardi, seorang guru Ekonomi di SMK Kelautan Keruak yang berasal dari Desa Sepapan mengungkapkan bahwa, “dengan bersekolah, anak-anak diharapkan dapat membantu kelak kesulitan perekonomian mereka”. (Amrullah, *Wawancara*, 18 Agustus 2015)

Pembahasan

Sesuai dengan data di lapangan, bahwa faktor yang sangat menghambat anak perempuan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi adalah karena faktor kebutuhan manusia itu banyak sekali macamnya yang setiap waktu meminta untuk dipenuhi. Kebutuhan manusia dari waktu ke waktu kadang-kadang tidak sama tergantung pada keadaan dan kehendak manusia itu. Tetapi di antara sekian banyak kebutuhan, terdapat pula kebutuhan pokok yang mempunyai persamaan kepentingan bagi manusia di manapun mereka berada yaitu kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Ukuran kebutuhan itu pada setiap manusia tidaklah sama, ini tergantung pada kemampuan dan tingkat ekonomi manusia itu.

Faktor Ekonomi; keadaan ekonomi keluarga yang menunjukkan pada taraf kemampuan finansial keluarga yang dapat bertahan hidup ekonomi baik cukup atau kurang. Dari keadaan inilah tergantung sampai sejauh mana keluarga dapat membekali anak dengan perlengkapan materil untuk pendidikannya. Bagi keluarga yang untuk kebutuhan pokok sehari-hari saja belum cukup, apalagi untuk

membiayai pendidikan anak-anaknya. Jika ekonomi keluarga tidak mampu menyediakan pemenuhan kebutuhan di atas, tentunya harapan untuk dapat melangsungkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi adalah tinggal harapan yang sulit untuk diwujudkan.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya berkecukupan mempunyai kesempatan yang lebih besar dari pada dengan anak yang berasal dari ekonomi lemah. Kalaupun mereka melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi terkadang putus di tengah jalan, karena tidak bisa menyelesaikan pendidikannya terbentur dengan masalah biaya. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya termotivasi untuk berusaha meningkatkan taraf ekonominya agar bisa memenuhi segala kebutuhan keluarga, terutama untuk kelancaran pendidikan anak-anaknya.

Bagi setiap keluarga dalam tingkat kehidupan terbentuk dengan tuntutan kebutuhan dasar yang diusahakan secara maksimal, sebagai keluarga yang kurang mampu mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Di antara kebutuhan dasar yang sulit dapat terpenuhi termasuk kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Pangan berkaitan dengan pokok yakni kebutuhan makan dan minum. Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi maka sangat sulit sekali bagi keluarga yang dimaksud dalam menghadapi hidup dan berpeluang besar untuk amburadul. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penyebab kurangnya

minat sekolah anak perempuan itu adalah karena faktor ekonomi keluarga, karena secara rasional keluarga tak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, karena kebutuhan pokoknya merasa kesulitan untuk diwujudkan. Akan tetapi kenyataannya di lapangan masih ada di antara keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi tuntutan pendidikan bagi anaknya yang didukung oleh kondisi keluarga serba kekurangan.

Faktor Motivasi; Sebagaimana diketahui bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting pada diri seseorang untuk kelangsungan aktivitasnya. Berdasarkan teori-teori yang ditemukan oleh penulis bahwa motivasi adalah daya pendorong dari luar individu untuk melakukan suatu tindakan. Hal inilah yang ditemukan oleh penulis di lapangan, dari beberapa informan yang diwawancarai mengatakan minatnya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi terhambat bahkan tidak terpenuhi karena tidak adanya motivasi atau dukungan dari orang tua.

Faktor yang bisa menghambat anak terutama anak perempuan untuk bisa melanjutkan pendidikannya adalah karena kurangnya motivasi dari orang tua, karena orang tua terutama di pedesaan pada umumnya masih berprinsip kalau menyekolahkan anak perempuan hanya akan menghabiskan biaya, toh nantinya kalau sudah selesai akan kembali ke posisi semula yaitu menjadi ibu rumah tangga.

Faktor Lingkungan; lingkungan dimana kita tinggal sangat berpengaruh sekali

terhadap pola pikir dan tingkah laku setiap individu, di lingkungan keluarga pada khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan ternyata faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk melanjutkan pendidikan, hal ini terbukti dengan jawaban dari beberapa informan yang diwawancarai kalau mereka tidak mau melanjutkan pendidikan karena lingkungan dimana mereka tinggal tidak terlalu mengedepankan pendidikan, dan bagi mereka, pendidikan tinggi bukanlah suatu jaminan untuk memperoleh pekerjaan, tanpa pendidikan tinggi pun mereka bisa memperoleh pekerjaan.

Dalam kaitannya dengan masalah lingkungan masyarakat di Desa Sepapan, senada dengan pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa “Kalau anak hidup di lingkungan yang menghargai tinggi pendidikan, maka kemungkinan besar siswa akan terpengaruh menjadi anak yang berpendidikan.” (Dalyono,1997:97).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa, masyarakat akan berpengaruh dalam memberikan corak dan ragam kepada seseorang, baik kebutuhan kebiasaan-kebiasaan pembentukan sikap dan minat, maupun pembentukan kasih sayang dan keagamaan. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana, masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Dengan

demikian, di pundak merekalah terpicul sertaan membimbing pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan pendidikan anak-anak. Hal ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab moral dari setiap anak hendaknya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perorangan maupun sebagai lingkungan sosial.

Peneliti melihat bahwa di Desa Sepapan pendidikan tidak terlalu dikedepankan, karena pusat perhatian utama masyarakat di desa tersebut adalah pada pekerjaan yang lebih menghasilkan bagi mereka. Apabila anak-anak hidup di dalam lingkungan orang-orang yang tidak sekolah, maka secara otomatis akan mempengaruhinya, sebaliknya apabila anak-anak hidup di tengah-tengah orang berpendidikan, maka anak-anak pun menjadi orang yang berpendidikan. Dengan demikian, kelangsungan pendidikan anak-anak sungguh tergantung dari beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. (Slameto, 1999:79)

Di dalam lingkungan masyarakat inilah anak didik mengalami perubahan yang pesat sehingga yang baik dan yang buruk akan menjalar di bawah arus globalisasi dan informasi. Setiap saat hasil teknologi menawarkan yang baru dan di publikasikan secara meluas dan besar-besaran oleh penguasa dengan berbagai cara untuk menarik perhatian orang. Manusia awam sebagai konsumen dibingungkan oleh iklan-iklan yang menggunakan berbagai alat dan

cara yang tidak jarang bertentangan dengan budaya dan agama.

Upaya-Upaya Mengatasi Minimnya Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Perempuannya Pada Tingkat Perguruan Tinggi Di Desa Sepapan

Dalam melaksanakan kewajiban terhadap kelangsungan pendidikan anak, maka setiap keluarga selalu mengalami hambatan dalam urusan ekonomi (finansial). Kelemahan tingkat ekonomi tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam membina dan mendidik anaknya. Upaya untuk mendidik anak bagi keluarga yang lemah ekonominya akan merasa kesulitan dan mengalami keminiman waktu, dimana sebagian besar waktunya terkuras atau dipergunakan untuk mencari kebutuhan dasarnya, sehingga untuk membina dan mengarahkan anak sehari-hari tidak punya waktu luang. Di samping itu, kesempatan untuk membina dan mengarahkan perkembangan anak tidak ada disebabkan oleh terfokusnya pikiran ke arah bagaimana caranya untuk mengisi kesulitan ekonomi yang dihadapi. Pembinaan terhadap pembinaan potensi anak dikembangkan sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan lingkungan merupakan bagian dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Pemberdayaan potensi anak untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berperilaku dewasa yang mampu dipertanggungjawabkan secara moral serta

Jurnal Transformasi

Volume 2 Nomor 2 Edisi September 2016

PLS FIP IKIP Mataram

menjawab dan menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan hidup.

Dasar tuntutan pelaksanaan kewajiban tersebut terungkap dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 9 sebagai berikut :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Depag RI, 1993: 116

Oleh karena itu, keluarga tak mampu hendaknya berupaya memberdayakan ekonomi guna mengimbangi tuntutan pendidikan anak, sehingga proses pelaksanaan pendidikan dan kelangsungan pendidikan anak dapat berjalan dengan baik. Sebagai langkah antisipasi terhadap kondisi ekonomi keluarga yang merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka untuk dapat melanjutkan kehidupan anak dengan lancar, orang tua hendaknya menyiapkan sejak dini biaya yang dibutuhkan (menabung), sehingga pelaksanaan pendidikan anak dapat berjalan dengan baik dan lancar. Seperti halnya yang dihadapi sebagian besar keluarga di Desa Sepapan, ekonomi merupakan persoalan yang sangat vital, demikian juga masyarakat pada umumnya. Terungkap di lapangan bahwa, keluarga yang ekonominya lemah menjadi problema besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sendiri merupakan faktor yang berat, akibatnya kewajiban terhadap pendidikan

tidak mampu di wujudkan sesuai harapan, tetapi dibiarkan berjalan apa adanya.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak hendaklah sejak dini dipersiapkan dana. Selain itu, bagi keluarga juga hendaknya dapat menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang bernuansa mendidik, sehingga dapat memberikan dorongan dan motivasi yang kuat bagi anak dalam mengikuti proses edukasi. Konsepnya, keinginan anak dengan orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak akan membantu terlaksananya pendidikan anak itu dengan baik. Pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak paling esensial terkait dengan dua dimensi pelaksanaan yakni anak dan orang tua. Jika hanya orang tua yang mempunyai keinginan besar untuk menyekolahkan anaknya sementara anak itu sendiri tidak ada keinginan untuk bersekolah, maka proses edukasi itu tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya keinginan kuat hanya dimiliki anak sementara orang tua tidak mempunyai keinginan tentu tidak akan

terlaksana juga. Oleh karena itu, kedua belah pihak harus mempunyai keinginan yang sama tentang pentingnya pendidikan dan dari instansi Pemerintah hendaklah memudahkan biaya pendidikan.

Seperti diketahui bahwa, pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua dan Pemerintah. Menyadari tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, maka komponen masyarakat (termasuk orang tua) seyogianya merasa terpanggil dan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan. Bentuk peran serta masyarakat ini dapat dibedakan menjadi tanggung jawab perseorangan dan kelembagaan atau kelompok. Bentuk yang paling konkret (tanggung jawab dalam perseorangan) dapat diwujudkan dalam bentuk menjadi orang tua asuh. Bagi anak-anak bagi keluarga kurang mampu atau miskin, sedangkan tanggung jawab dalam bentuk kelembagaan dapat diwujudkan dalam bentuk yayasan-yayasan pendidikan seperti lembaga pendidikan swasta dan sebagainya dengan biaya yang secukupnya.

Dalam konteks pendidikan, persamaan berarti bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, yang menurut Undang-Undang tidak dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, ekonomi, agama dan ras. Jadi, adanya perbedaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan

karena latar belakang peserta didik sedapat mungkin harus dikurangi atau ditiadakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bertitik tolak dari pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Faktor penyebab minimnya minat orang tua menyekolahkan anak perempuannya pada tingkat perguruan tinggi di Desa Sepapan adalah sebagai berikut: Faktor ekonomi keluarga, kurangnya motivasi dari orang tua, faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Upaya-upaya mengatasi minimnya minat orang tua menyekolahkan anak perempuannya pada tingkat perguruan tinggi di Desa Sepapan adalah sebagai berikut: (a) Keluarga tidak mampu harus berupaya memberdayakan ekonomi guna mengimbangi tuntutan pendidikan anak agar dapat berjalan dengan baik, sebagai langkah antisipasi terhadap kondisi ekonomi keluarga yang merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka untuk dapat melanjutkan kehidupan anak dengan lancar, orang tua hendaknya mempersiapkan sejak dini biaya yang dibutuhkan (menabung), sehingga pelaksanaan pendidikan anak dapat berjalan dengan baik dan lancar; (2) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran kepada orang tua bahwa kewajiban orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan

fisik anak tetapi yang paling penting adalah kewajiban yang lebih utama adalah pendidikan; (3) Menciptakan kondisi lingkungan kondusif, di dalam lingkungan keluarga hendaknya menciptakan kehidupan yang bernuansa mendidik dan di dalam lingkungan masyarakat hendaknya menghilangkan pola pikir tentang kurang pentingnya pendidikan bagi perempuan; (4) Memberikan pemahaman kepada orang tua agar lebih memahami arti pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang dilihat selama ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi orang tua (kepala keluarga), hendaknya dapat berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk pendidikan anak, membuang jauh-jauh prinsip kalau anak perempuan itu tugasnya hanya di dapur, di kasur dan di sumur dan lebih mengedepankan pendidikan untuk anak laki-lakinya karena sekarang sudah tidak zamannya lagi; (2) bagi anak perempuan, hendaklah sadar bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kita, karena tanpa pendidikan yang baik, bagaimana mungkin kita bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik yang akan memberikan pendidikan pertama bagi anak-anak kita; (3) Bagi Pemerintah, hendaklah mengurangi biaya

pendidikan agar masyarakat menengah ke bawah bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi; (4) Bagi masyarakat atau aparat Desa Sepapan, hendaklah memberikan penyuluhan atau pemahaman kepada orang tua atau anak tentang pentingnya pendidikan sejak dini bagi anak-anak agar mampu mengidentifikasi dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta mampu mengatasi tantangan dan tuntutan hidup di masa depan sehingga tidak akan menjadi beban orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo, (2003) *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmangtiyas, (1999) *Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali, (2006) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depag RI, (1993) *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nisa': ayat 9.
- Kartawijaya, (1987) *Pengukuran Dan Hasil-hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru
- Lexy J. Moleong, (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pen. Rosdakarya, Bandung
- Muhibbin Syah, (2002) *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.

Jurnal Transformasi

Volume 2 Nomor 2 Edisi September 2016

PLS FIP IKIP Mataram

Munir Muhammad Al Ghadhbaan, (2005)

Mempersiapkan Perempuan Shalehah.

Pen. Bandung, Pustaka Setia.

Nurkencana,(1990) *Evaluasi Pendidikan,*

Surabaya: Usaha Nasional.

Syaiful Bahri Djamarah,(2002) *Psikologi*

Pelajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tim Dosen IKIP Malang,(1997) *Pengantar*

Dasar-Dasar Kependidikan, Surabaya:

Usaha Nasional

Slameto, (1991) *Belajar Dan Faktor-faktor*

Yang Mempengaruhinya, Pen. PT.

Rineka Cipta Jakarta

Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi*

Belajar Mengajar PT. Raja Grafindo

Slameto, (1999) *Belajar dan Faktor-Faktor*

Yang Mempengaruhinya, Bandung:

PT. Rineka Cipta.